

**ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
ACEH DALAM NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI*
ANJING KARYA ARAFAT NUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina
Bangsa Getsempena untuk melengkapi persyaratan guna memenuhi gelar Sarjana
Pendidikan

Oleh:

Aura Alvina Zilvi

1811010008



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH

2023

PENGESAHAN TIM PENGUJI
ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ACEH DALAM
NOVEL *KAWI MATIN DI NEGERI ANJING* KARYA ARAFAT NUR

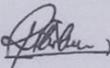
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena
Banda Aceh, 21 Februari 2023

Tanda Tangan

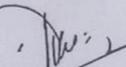
Pembimbing I Wahidah Nasution, M.Pd
NIDN. 0108078703

()

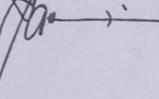
Pembimbing II Rika Kustina, M.Pd
NIDN. 0105048503

()

Penguji I Teuku Mahmud, M.Pd
NIDN. 1322028701

()

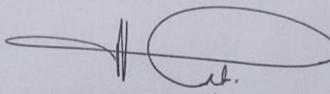
Penguji II Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

()

Menyetujui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,


Wahidah Nasution, M. Pd
NIDN. 0108078703

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena,


Dr. Rita Novita, M. Pd
NIDN. 0101118701

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Aura Alvina Zilvi, 1811010008, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena pada Selasa, 21 Februari 2023.

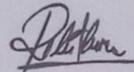
Menyetujui,

Ketua/Pembimbing I,

Pembimbing II,

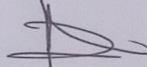


Wahidah Nasution, M. Pd
NIDN. 0108078703



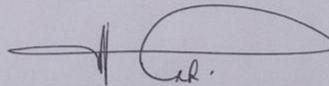
Rika Kustina, M. Pd
NIDN. 0105048503

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Wahidah Nasution, M. Pd
NIDN. 0108078703

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Rita Novita, M. Pd
NIDN. 0101118701

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Aura Alvina Zilvi

NIM : 1811010008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau ketua Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 03 April 2023
Yang membuat pernyataan



Aura Alvina Zilvi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bina Bangsa Getsempena. Peneliti menyadari dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti tentu banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Lili Kasmimi, S.Si selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk melakukan penelitian.
2. Ibu Wahidah Nasution, M. Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sekaligus pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu guna mengarahkan dan membimbing serta memotivasi peneliti selama proses penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.

3. Rika Kustina, M. Pd selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga telah mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Pegawai dan staff di lingkungan Universitas Bina Bangsa Getsempena, yang membantu peneliti dalam menyelesaikan pengurusan skripsi.
6. Terimakasih kepada kedua orang tuaku, Ibuku Basyariah dan Ayahku M. Jamil atas doa, dorongan, motivasi, serta restu yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu berbagi rasa dalam suka dan duka, terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama sejak awal mengikuti studi sampai penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan peneliti terima dengan senang hati.

Banda Aceh, 03 April 2023

Aura Alvina Zilvi
NIM. 1811010008

ABSTRAK

Aura Alvina Zilvi. 2023. Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Wahidah Nasution, M. Pd., Pembimbing II, Rika Kustina, M. Pd.

Pada saat ini, kearifan lokal sudah mulai memudar dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu penelitian yang berbaur kearifan lokal sangat menarik dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai kearifan lokal, dan nantinya mampu menjadi daya tarik banyak orang untuk lebih memperhatikan kearifan lokal. Penelitian ini hadir untuk mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, serta peran kearifan lokal dalam pengembangan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh, baik itu data tertulis maupun data yang diamati oleh peneliti, penelitian ini menggunakan teori kearifan lokal menurut Jim Ife. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdiri dari (1) Dimensi Pengetahuan Lokal memuat nama sebagai penangkal kesialan, merajah untuk menyembuhkan penyakit, dan penyakit yang disebabkan oleh hal mistis. (2) Dimensi Nilai Lokal memuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia. (3) Dimensi Keterampilan Lokal memuat keterampilan membuat ramuan obat, dan keterampilan membuat atap dari daun rumbia. (4) Dimensi Sumber Daya Lokal memuat kekayaan alam, dan fasilitas masyarakat. (5) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal memuat solidaritas gotong royong, dan solidaritas tolong menolong. Penelitian ini juga membahas mengenai peran kearifan lokal dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Aceh, dan Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Aura Alvina Zilvi. 2023. Analysis of Local Wisdom Values of the Acehnese People in the novel *Kawi Matin in the Land of Dogs* By Arafat Nur. Thesis, Indonesia Language Education Study Program, Bina Bangsa Getsempena University. Advisor I. Wahidah Nasution, M. Pd, Supervisor II. Rika Kustina, M. Pd.

Nowadays, local wisdom has begun to fade in people's lives. Thus, any research that loads the theme about local wisdom is fascinating to conduct. It is expected to improve the awareness about local wisdom and to attract many people to give more attention for such theme. This research is purposed to examine the values of local wisdom that contained in Arafat Nur's novel *Kawi Matin in the Land of Dogs*, as well as the role of local wisdom in character development. The method used in this research is a qualitative descriptive method, which describes the result of the data that has been obtained, both written and observed data. The research uses the theory of local wisdom according to Jim Iife. Based on the explanation, the values of local wisdom consisting of (1) The Local Knowledge Dimension contains names as antidotes to bad luck, tattoos to cure illnesses, and diseases caused by mystical things. (2) The Local Values Dimension contains the relationship between human and God, and the relationship between individual and society. (3) The Local Skills Dimension contains the ability to produce medical herbs, and skill for making roofs from thatched leaves. (4) The Local Resources Dimension contains natural wealth and community facilities. (5) The Local Group Solidarity Dimension includes mutual cooperation solidarity, and mutual help solidarity. This research also discusses the role of local wisdom in improving character education in schools.

Keyword: Local Wisdom, Acehnese People, and Character Education

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Istilah.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Keabsahan Data	35
3.6 Instrumen Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.2 Pembahasan.....	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Novel muncul dari kenyataan hidup masyarakat yang mengandung konflik, pertikaian, pergolakan jiwa tokoh-tokohnya sehingga mengubah jalan hidup pelakunya. Novel merupakan bentuk karya sastra yang berupa ungkapan pribadi pengarangnya berdasarkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan dalam bentuk gambaran nyata.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, meskipun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang memiliki nilai seni. Sastra adalah sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya. Sastra adalah pemikiran, ide, pengalaman, dan keyakinan konkret yang menggunakan medium bahasa untuk membangkitkan pesona. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter merupakan hal penting untuk diberikan kepada anak-anak bangsa. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu tempat yang bisa dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter anak ialah sekolah. Sekolah harus mampu untuk memanfaatkan sumber yang tersedia sebagai media

pembelajaran pendidikan karakter. Saat ini peserta didik lebih diarahkan untuk menjadi ceras, sedangkan sikap mereka tidak terlalu diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari peserta didik yang perilakunya tidak mencerminkan orang-orang terdidik. Pendidikan karakter dapat dibangun dengan didasarkan oleh kearifan lokal.

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa mendalami nilai-nilai kehidupan di antaranya adalah nilai kearifan lokal. Namun, novel yang mengandung nilai kearifan lokal yang bisa dijadikan bahan ajar masih belum terlalu banyak. Padahal nilai kearifan lokal sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didik agar dapat melestarikan budaya lokal di Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya banyak remaja khususnya peserta didik tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kearifan lokal sehingga minat baca tentang kearifan lokal berkurang.

Kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal menjadi hal yang dikhawatirkan akan punah di tengah perkembangan zaman. Terdapat banyak gejala yang menunjukkan bahwa para kalangan muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing. Seharusnya generasi muda bisa menjadi penanggung jawab dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Untuk mencapai hal itu diperlukan usaha agar kecintaan terhadap kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi muda.

Nilai-nilai kearifan lokal bisa dijadikan sebagai sarana untuk pendidikan karakter di sekolah. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah agar siswa memiliki dasar pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan kecakapan agar mampu hidup secara mandiri serta mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut (Walker, 2020). Pokok pendidikan karakter ini memiliki tujuan agar dapat membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, tangguh, mempunyai pertimbangan baik atau buruk, kompetitif, bergotong royong, memiliki pendirian, bersifat cinta pada tanah air, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, meninjau ilmu pengetahuan dan teknologi (McGrath et al., 2021).

Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal merupakan upaya mempersiapkan remaja pada era globalisasi dengan membangun karakter dan kecintaan pada nilai budaya kearifan lokal. Apabila tidak dibudayakan, nilai-nilai kearifan lokal akan luntur yang berakibat pada menurunnya moral bangsa. Maka perlu adanya peran pendidikan untuk mengembangkan nilai, karakter, dan kemampuan tambahan untuk mencegah hal tersebut.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun di sisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan berbasis kearifan lokal melibatkan aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan peserta didik, sehingga peserta didik akan semakin memahami, mengerti, peduli, bersikap terbuka, menghargai segala perbedaan, keberagaman, melalui nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal tersebut (Sirait dan Nurbayani, 2018: 153). Pengembangan karakter peserta didik memerlukan pembiasaan dan keteladanan, peserta didik harus dibiasakan untuk berperilaku lebih baik. Dengan memiliki karakter yang baik, peserta didik akan menjadi anak yang akan diterima dengan baik dan penuh kebanggaan oleh masyarakat di lingkungannya.

Sejumlah budaya lokal yang telah dipraktikkan dalam budaya sekolah dapat berfungsi sebagai sarana untuk pelestarian dan pengembangan budaya. Artinya, secara tidak langsung sekolah menjadi wadah penjagaan, pelestarian dan pengembangan budaya lokal, sehingga kelestarian dan keberlangsungan budaya antar generasi dapat diwujudkan. Sebaliknya, jika sekolah tidak berperan untuk pelestarian budaya lokal dalam bingkai budaya sekolah, tidak tertutup kemungkinan budaya lokal itu akan mengalami kemunduran dan bahkan akan hilang dalam kehidupan masyarakat. Transformasi nilai-nilai budaya melalui proses pendidikan merupakan suatu bentuk dari usaha pelestarian budaya, sehingga tetap bertahan dan berkembang pada masa depan (Mujiburrahman, 2022).

Fungsi dari kearifan lokal antara lain: pertama, digunakan sebagai tanda identitas masyarakat. Kedua, digunakan sebagai faktor kohesi (aspek kohesi) antar warga dan kepercayaan yang dianut. Ketiga, digunakan sebagai kearifan

lokal yang membawa warna persatuan bagi masyarakat. Keempat, digunakan untuk mengubah cara berpikir dan hubungan antara kelompok dan individu menempatkan mereka pada kesamaan latar belakang/budaya yang mereka miliki. Kelima, mendorong pembangunan solidaritas, apresiasi serta mekanisme umum untuk mencegah berbagai cara mengurangi atau mempengaruhi solidaritas yang diyakini muncul, lahir dan berkembang berdasarkan akal sehat menuju komunitas inklusif. Singkatnya, kearifan lokal merupakan ciri khas yang dapat membedakan dari daerah situs lainnya., memiliki keunikan dan karakter tersendiri, serta membedakannya dengan situs lainnya (Gogoi, 2015).

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yaitu novel yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Novel ini tidak hanya berkisah mengenai konflik yang terjadi di Aceh, namun juga diselipkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh. Peneliti tertarik untuk menganalisis nilai kearifan lokal dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur sebagai pembelajaran sastra dengan alasan sebagai berikut.

Pertama, karya sastra mampu menunjang nilai universal yang dibawa globalisasi seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Apabila peserta didik gemar membaca novel yang mengandung nilai kearifan lokal, maka akan memperluas wawasan terkait nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus dari berbagai daerah di Indonesia.

Kedua, dengan sering membaca novel terutama yang mengandung kearifan lokal dapat membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial dan empati. Hal ini sejalan dengan riset psikologi yang menyatakan bahwa individu yang membaca karya sastra memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kondisi mental yang cenderung stabil (Kidd and Castano; 2013).

Ketiga, novel ini mengangkat aspek-aspek kedaerahan yang tidak umum diketahui. Hal tersebut merupakan cara yang menarik untuk mengenalkan kearifan lokal pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas serta pentingnya bahan ajar yang mengandung nilai kearifan lokal, maka peneliti tertarik untuk mengkaji teori mengenai nilai kearifan lokal dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Novel ini dipilih karena memenangkan juara kedua sayembara novel BASABASI 2019 dan novel ini belum pernah dikaji sebelumnya, maka sangat menarik untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkandung dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur?
- 1.2.2 Bagaimana peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Menganalisis dan menguraikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peran kearifan lokal dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra serta mengenai nilai kearifan lokal terutama yang terkandung dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkandung dalam novel.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan masukan yang berharga bagi dunia pendidikan, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan

sumber bahan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif, dan mendalam.

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh, sehingga pengetahuan masyarakat terhadap kearifan lokal semakin bertambah dan dapat membuat masyarakat untuk lebih mempertahankan kearifan lokal di daerahnya.

1.5 Definisi Istilah

- 1.5.1 Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang berasal dari kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat, artinya kearifan lokal adalah hasil dari khalayak tertentu melalui pengalaman yang mereka miliki dan jelas tidak pada orang lain. Nilai kemauan untuk melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama, semua ada di masyarakat (Setiadi, 2019).
- 1.5.2 Novel diartikan sebagai teks cerita panjang yang ceritanya mengandung berbagai konflik dari tokoh yang diceritakan di dalamnya. Novel diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang tokoh dalam kehidupan (Hudhana & Mulasih, 2019:43).
- 1.5.3 Pendidikan karakter adalah menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum (Dewantara, 1962:485).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (wisdom) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (local) yang berarti setempat. Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2018). Menurut Robert Sibarani kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat, untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Efendi, 2021).

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja). Keceragaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa di mana setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal (Nuraini Asriati, 2012).

Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Kearifan

lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Pengetahuan ini untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka (Patta Rapanna, 2016).

Kearifan lokal hanya akan abadi jika kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata, tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespons dan menjawab arus zaman (Ulfah Fajarini, 2014).

Begitu banyak kearifan lokal yang dapat ditemui dalam kebudayaan nusantara, sebagai warisan budaya kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Kearifan lokal ialah produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Proses perubahan yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Kearifan lokal tidak hanya sekedar acuan tingkah laku seseorang, akan tetapi mampu mendominasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban (Eliza, 2011).

Ciri kearifan lokal setiap daerah berbeda-beda karena pengetahuan lokal masyarakat maupun sosial masyarakat daerah yang berbeda-beda, sehingga kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola tatanan kehidupan pun berbeda. Melalui hal tersebut diharapkan aturan-aturan yang ada di masyarakat lokal dapat dilaksanakan sesuai kondisi sosial masyarakat tersebut, agar anggota masyarakat lokal tersebut dapat bertindak ke arah positif.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017:84).

Kearifan lokal (*local wisdom*) pertama kali digunakan oleh Wales dalam tulisannya berjudul “Culture Change in Greater India” (1948), yang kemudian diperluas lagi dalam bukunya berjudul *The Making of Greater India: a Study in Southeast Asian Cultures* (1951). Menurut Njatrijani (2018) Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Jangkauan kearifan lokal sangat luas dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal bisa saja merupakan kearifan yang baru muncul dalam suatu kelompok masyarakat yang timbul dari hasil interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.

Kearifan lokal dalam falsafah Indonesia berarti falsafah yang hidup di hati masyarakat, cara hidup yang bijaksana, jalan hidup yang benar, yang diungkapkan melalui ritual adat. Kearifan lokal dalam perspektif ini adalah produk pemurnian spiritual selama berabad-abad dalam hubungan antara orang-orang dari budaya yang sama (Pangalila et al., 2019).

Kearifan lokal dapat masuk ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal (Wafiqni & Nurani, 2018) adalah usaha sadar, terencana dengan menggali dan menggunakan sektor kelistrikan lokal secara bijaksana dalam upaya mencapai pembelajaran suasana dan proses pembelajaran, sehingga peserta aktif mendidik diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun negara pemerintahan.

Nilai-nilai yang tetap dapat dianut dari masa ke masa dipertahankan dengan segala harga oleh masyarakatnya. Nilai-nilai ini merupakan warisan budaya karena dimiliki bersama dan dialihkan bersama. Kearifan lokal dihargai dan dihormati oleh masyarakat untuk mengatur kepatutan bagi perempuan dan laki-lakinya, bagi anak-anak dan orang tuanya. Siapa yang melanggarnya akan menimbulkan penyesalan bagi dirinya serta direndahkan oleh masyarakat bahkan juga oleh keluarganya.

Terdapat dua jenis kearifan lokal, yakni kearifan lokal dalam bentuk ide dan kearifan lokal dalam bentuk aktivitas. Kearifan lokal dalam bentuk ide

yang dimaksud ialah semua kearifan lokal yang bersifat abstrak dan tidak tampak, contohnya seperti nyanyian rakyat, kepercayaan rakyat, dan lain-lain yang tidak tampak namun memuat nilai-nilai kearifan. Adapun untuk kearifan lokal dalam bentuk aktivitas adalah kearifan lokal yang dapat dilihat dengan jelas aktivitasnya, yakni seperti tradisi, kegiatan gotong royong, dan lain sebagainya (Een Syaputra, 2019).

Kearifan lokal dapat masuk ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal (Wafiqni & Nurani, 2018) adalah usaha sadar, terencana dengan menggali dan menggunakan sektor kelistrikan lokal secara bijaksana dalam upaya mencapai pembelajaran suasana dan proses pembelajaran, sehingga peserta aktif mendidik diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun negeri pemerintahan.

Eksistensi dan potensi nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dalam kehidupan masyarakat Aceh, dapat terintegrasi dalam budaya lokal sekolah melalui dua pendekatan. Pertama, melalui jalur kebijakan dan program yang dijalankan pihak pemerintah untuk penguatan kebudayaan dalam bidang pendidikan. Kedua, adanya komitmen warga sekolah untuk mempraktikkan budaya lokal dalam lingkungan sekolah (budaya sekolah). Budaya lokal dalam masyarakat Aceh telah menjadi amalan keseharian dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dijelaskan bahwa kearifan lokal membentuk suatu budaya di dalam masyarakat yang terbentuk dalam kurun waktu yang lama, berlandaskan dari pengalaman yang terjadi pada tempo tersebut. Kearifan lokal dimanfaatkan oleh suatu masyarakat untuk menjadi pedoman dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari. Kearifan lokal dapat dihubungkan dengan pola kehidupan masyarakat dalam menjalin hubungan antar individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Tuhannya.

2.1.2 Kearifan Lokal Masyarakat Aceh

Sumodiningrat dan Rian (2005:112) mengungkapkan masyarakat adalah perpaduan antara heterogenitas dan keteraturan. Masyarakat adalah bentuk paling modern dari peradaban manusia hingga saat ini, dari bentuk awalnya komunitas (homogen) berkembang menjadi massa (heterogen-tak teratur). Masyarakat yang paling besar dalam organisasi normal adalah Negara. Secara kawasan, masyarakat kemudian dibagi ke dalam masyarakat daerah, dan masyarakat daerah yang lebih kecil lagi.

Menurut Soetomo (2011:25) masyarakat adalah sekumpulan orang yang paling berinteraksi secara kontinu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, dan terorganisasi. Koentjaraningrat (2000:146-147) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Yusuf (2008:1) mengemukakan masyarakat lokal Aceh mempunyai kebijakan/kearifan lokal yang terus diturunkan ke generasi di bawahnya. Masyarakat Aceh mampu menjadikan kearifan lokalnya untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat dan juga untuk menata kehidupan masyarakatnya. Kearifan lokal masyarakat Aceh tetap ada dan diakui eksistensinya terutama di daerah pedesaan. Salah satu bagian dari kebudayaan Aceh adalah kearifan lokal itu sendiri dan menjadi peran yang penting dalam perkembangan taraf pendidikan masyarakat, agama, bahasa, perkembangan teknologi, kesenian, dan lainnya.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal di Aceh juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyaring hal yang baik dan buruk untuk menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi terpaan media massa (Prima Nucifera dan Muhammad Taufik Hidayat, 2019). Perilaku kehidupan masyarakat Aceh dipengaruhi oleh agama Islam, baik mengenai mentalitas perilaku maupun tatanan pergaulan. Hal itu

terlihat dalam kehidupan masyarakat sejak lahir, dewasa bahkan sampai upacara memasuki liang kubur (Abdul Rani Usman dkk.,2009).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian kearifan lokal yang berkaitan dengan sastra sudah pernah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Hendra Kasmi (2019) meneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur berbentuk tradisi masyarakat Aceh, adat dan tata cara hidup kaum bangsawan, norma-norma sosial masyarakat, serta nilai-nilai religius. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah tidak dibahas lebih jauh lagi mengenai peran kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian tentang kearifan lokal Aceh juga pernah dilakukan oleh Lina Sundana, Mohd. Harun, dan Muhammad Idham pada tahun 2017 dengan judul: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* Karya Musmarwan Abdullah. Penelitian tersebut menemukan empat belas bentuk kearifan lokal, yaitu (1) kepercayaan terhadap mantra, (2) ungkapan, (3) kebiasaan minum kopi, (4) kebiasaan berbahasa Aceh dan ejekan bagi yang tidak fasih berbahasa, (5) sindiran, (6) sikap menghindari konflik, (7) kue tradisional Aceh, (8) kebiasaan menggali kuburan bergiliran, (9) kepercayaan pada fantasi elitisme, (10) fungsi dan pewarisan kearifan lokal, (11) tradisi memetik sarang lebah, (12) larangan di hutan, (13) kebiasaan warga yang

membiarkan mayat yang tak dikenal, (14) penggunaan gelar hulubalang. Adapun perbedaannya penelitian tersebut menganalisis bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam cerpen dan cara pengarang menyampaikan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam kumpulan cerpen, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang kearifan lokal yang terdapat dalam novel serta pentingnya nilai kearifan lokal di sekolah.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Bayu Febri Nugroho yang berjudul Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan (1) unsur intrinsik dalam novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi meliputi, tema: petualangan seorang anak di perantauan; tokoh dan penokohan: Hapi (pantang menyerah, pemberani, penolong), Attar (baik hati, rendah hati), Zen (penyayang binatang, setia kawan), Datuk Marajo (keras, pemarah) Martiaz (gigih, tegas), Salisah (baik hati, penyayang), Lenon (egois, selalu ingin benar), inspektur Saldi (tegas), Ibu Ibet (baik hati); alur/plot: maju; latar terdiri: latar tempat: kampung Tanjung Durian, latar waktu: malam, sore, pagi; amanat: mengobati luka masa lalu dengan berdamai, dengan cara maafkan, lepaskan, lupakan (2) nilai kearifan lokal dalam novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi meliputi: gotong royong, kesetiakawanan sosial, pelestarian kreativitas budaya, kesopansantunan, kerja keras, pendidikan (3) relevansi kearifan lokal dalam novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi dapat diketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki

relevansi dengan pembelajaran sastra dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur pikir penelitian yang dimaksud untuk menyusun reka pemecahan masalah yang dilihat dari novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Penulis mendeskripsikan tentang unsur intrinsik serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terdapat dalam novel ini.

Kajian dalam penelitian ini berfokus pada aspek kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Penerapan penelitian karya sastra berupa novel bertumpu pada kearifan lokal yang terkandung dalam novel serta pentingnya penerapan kearifan lokal dalam pendidikan di sekolah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal oleh Jim Ife (2008:241) yang memiliki gagasan bahwa masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya. Masyarakat adalah pelaku yang paling inti dalam pengembangan masyarakat. Dimensi kearifan lokal menurut Jim Ife (2008:241) terbagi dalam enam bentuk yaitu dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal.

1) Dimensi Pengetahuan Lokal

Menurut Jim Ife dimensi pengetahuan lokal merupakan dimensi yang di mana pun masyarakat berada sering kali benar-benar mempunyai pengetahuan spesialis, tetap mengistimewakan pengetahuan ini, dan dengan kemudian mendevaluasi pengetahuan lokal masyarakat, merupakan antitesis dari pengembangan masyarakat (Ife dan Frank, 2008:243). Banyak yang menyadari bahwa musik, seni, teater, puisi, gunung-gunung, laut, hutan, binatang, tarian, cinta, tawa, permainan dan cerita rakyat dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting. Hal ini adalah pengetahuan yang tidak dapat direduksi menjadi denyut elektronik dan karena itu dalam era digital dengan mudah tersingkirkan dan diabaikan. Tetapi inilah jenis pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang sangat penting untuk setiap proses pengembangan masyarakat (Ife dan Frank, 2008:247). Setiap masyarakat bertempat atau berada akan memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan tersebut digunakan masyarakat agar dapat beradaptasi dan memahami keadaan lingkungannya. Pengetahuan lokal dikembangkan melalui proses pengamatan, pengalaman praktik, dan adaptasi terus-menerus, diingat dan dikomunikasikan secara verbal, serta diteruskan melalui pewarisan regeneratif.

Kemampuan adaptasi pada lingkungan menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam. Kemampuan beradaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam. Kemampuan beradaptasi suatu masyarakat merupakan

pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam. Pengetahuan lokal meliputi spiritualitas, dongeng, kekuatan gaib, dan pengetahuan mengenai wilayah (Knutdtson & Suzuki dalam Ife dan Frank, 2008:247).

Pengetahuan dan keahlian lokal mungkin menjadi paling bernilai dalam memberikan informasi tentang pengembangan masyarakat, dan pengetahuan serta keahlian lokal ini harus diidentifikasi dan diterima, bukan ditempatkan lebih rendah dari pengetahuan dan keahlian orang dari luar. Tentunya ada saat-saat kapan pengetahuan dari luar diperlukan, tetapi hal itu harus menjadi opsi terakhir, hanya setelah pengetahuan yang diperlukan dari masyarakat itu tidak tersedia (Ife dan Frank, 2008:516).

2) Dimensi Nilai Lokal

Nilai lokal merupakan hal yang penting dalam pengembangan masyarakat, dan dengan demikian merupakan sebuah kewajiban bagi kita untuk berupaya mengerti dan menerima kultur lokal yang diterapkan dalam masyarakat (Ife dan Frank, 2008:252). Nilai lokal berfungsi sebagai upaya mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai tersebut biasanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (spiritual), hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia.

Nilai spiritual sangat penting bagi masyarakat, nilai-nilai spiritual merupakan bagian penting dari pembentukan kembali masyarakat serta

memberikan makna dan tujuan kehidupan masyarakat (Ife dan Frank, 2008:481-482). Bentuk pengembangan spiritual yang lebih tepat diharapkan bermula dengan menghormati dan memperkuat tradisi agama dan spiritual masyarakat. Atas dasar ini, siapa pun berupaya menciptakan lingkungan yang dapat membangun kesakralan dan spiritual secara terbuka mengakui pentingnya nilai-nilai spiritual. Berbagai pengalaman spiritual dan berbagai tradisi spiritual juga tersedia bagi masyarakat, termasuk tradisi kepercayaan-kepercayaan agama besar, tradisi orang-orang pribumi dan orang lain, semuanya dihormati dan dihargai (Ife dan Frank, 2008:482).

Dalam masyarakat yang berkembang dengan baik dan sehat, orang-orang dapat tumbuh dan berkembang secara personal melalui interaksi mereka dengan orang lain. Kebutuhan personal masyarakat dapat terpenuhi melalui interaksi masyarakat yang merupakan prasyarat untuk kepedulian masyarakat bagi orang-orang yang memerlukan bantuan, serta untuk pelayanan kemanusiaan berbasis masyarakat (Ife dan Frank, 2008:479).

3) Dimensi Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal diperlukan sebagai kemampuan bertahan hidup atau *survival*. Kemampuan bertahan hidup dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam, sampai membuat industri rumah tangga. Hal yang terpenting adalah bagaimana

masyarakat mampu menggunakan berbagai keterampilan dasar manusia yang telah mereka peroleh (Ife dan Frank, 2008:627).

Keterampilan-keterampilan yang telah dikembangkan secara lokal mungkin menjadi keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan tersebut. Karena itu, masyarakat harus mencoba untuk menghargai dan mengoptimalkan keterampilan-keterampilan ini (Ife dan Frank, 2008:523). Berbagai keterampilan perlu untuk ditetapkan dan dibangun dalam sebuah cara yang dapat dimengerti oleh setiap orang, dan dapat dipelajari oleh para anggota masyarakat (Ife dan Frank, 2008:630).

Keterampilan lokal ini bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat di mana masyarakat itu bertempat tinggal. Keterampilan-keterampilan ini harus ditempatkan dalam konteks lokal, dan perlu diterapkan secara memadai untuk kondisi tertentu; tidak dapat ditempatkan di mana saja, tetapi keterampilan-keterampilan tersebut bisa dimodifikasi dan diterapkan secara berbeda dalam konteks yang berbeda (Ife dan Frank, 2008:523).

4) Dimensi Sumber Daya Lokal

Salah satu prinsip penting dari pengembangan masyarakat adalah prinsip *keswadayaan*, yang diturunkan langsung dari prinsip ekologis keberlanjutan (Haque, 2000; Harcourt, 1994, dalam Ife dan Frank, 2008:254). Keswadayaan berarti bahwa masyarakat pada hakikatnya bergantung pada sumber daya mereka sendiri, ketimbang bergantung pada

sumber daya yang diberikan secara eksternal (Kelly dalam Ife dan Frank, 2008:254). Masyarakat berkonsentrasi pada mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya yang tersedia dalam lingkup masyarakat itu sendiri, dan berupaya memaksimalkan sumber daya lokal ini untuk kepentingan masyarakat (Ife dan Frank, 2008:256).

Untuk mencapai keswadayaan, para kelompok masyarakat perlu menjelajahi kemungkinan-kemungkinan mengembangkan dan menggunakan sumber daya lokal mereka secara kreatif, ketimbang hal-hal yang diperoleh dari luar (Ife dan Frank, 2008:257). Sumber daya lokal termasuk di dalamnya berupa keuangan, bahan-bahan mentah, produk-produk yang dibuat, berbagai fasilitas masyarakat, dan pekerja sukarela (Ife dan Frank, 2008:576).

5) Dimensi Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau biasa disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Pemimpin suatu masyarakat harus mampu menjadi sosok yang dapat mengatur kehidupan seluruh anggotanya. Hal inilah yang membutuhkan adanya suatu aturan atau kesepakatan yang diambil oleh seorang pemimpin masyarakat untuk mengatur kehidupan bersama antar warganya sehingga tercipta keputusan yang sesuai dengan norma-norma, hukum, maupun adat istiadat masyarakat tersebut (Zain Rochmati, 2018).

Masing-masing dari masyarakat memiliki mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Terdapat masyarakat yang melakukan secara demokratis dan juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang. Pengambilan keputusan lokal pada kelompok masyarakat sangat penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun kebijakan yang akan diterapkan pada suatu masyarakat (Njatrijani, 2018).

Penting bagi masyarakat untuk berupaya memahami proses pengambilan keputusan masyarakat lokal, bagaimana biasanya berbagai hal dilakukan dalam lingkup tradisi ini. Proses pengambilan keputusan bersifat eksklusif, contohnya keputusan-keputusan penting mungkin dibuat di sebuah tempat oleh sekelompok kecil orang yang berkuasa. Memahami proses ini tidak berarti bahwa masyarakat harus mau menerima dan mengesahkannya, meskipun demikian tetap penting untuk memahaminya (Ife dan Frank, 2008:260).

6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

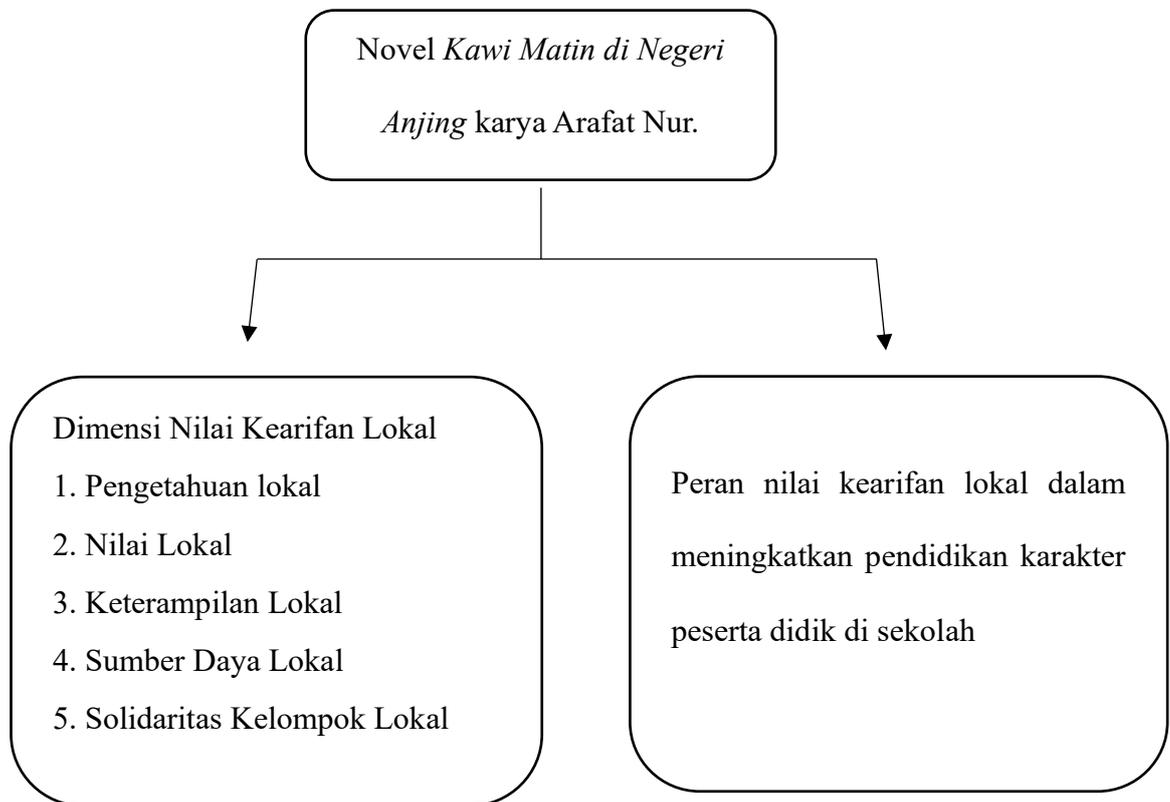
Sebuah komponen kunci untuk mengembangkan masyarakat adalah dengan memiliki Solidaritas dengan warga masyarakat (Ife dan Frank, 2008:261). Tujuan dari masyarakat serta dari layanan berbasis masyarakat adalah untuk mengintegrasikan manusia dengan sesamanya, saling memelihara dan semua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Ife dan Frank, 2008:195). Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal, setiap kelompok masyarakat

mempunyai media-media untuk mengikat warganya, dapat dilakukan dengan ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya.

Solidaritas kelompok lokal merupakan suatu proses dialog, pertukaran, peningkatan kesadaran, pendidikan dan aksi yang sedang berjalan dan kompleks yang bertujuan menolong orang-orang yang fokus membangun kelompok versi mereka sendiri (Ife dan Frank, 2008:199). Solidaritas kelompok lokal adalah suatu cara bagaimana suatu kelompok masyarakat agar memiliki keterikatan pada kelompoknya, di mana hal tersebut akan memberikan rasa saling peduli dan kerukunan pada masyarakat.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan membaca dan mencari nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkandung dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, serta peran kearifan lokal dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Kemudian nilai kearifan lokal dan peran kearifan lokal dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah itulah yang nantinya akan dikaji di dalam penelitian dengan cara mendeskripsikannya.

Dari deskripsi di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan dalam tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, serta peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Maka dari itu penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif menurut Zuchri Abdussamad (2021) yaitu penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.

Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang objek yang diteliti secara holistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-

buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya. Penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tak memungkinkan diukur secara tepat.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis nilai kearifan lokal yang ada dalam novel tersebut, serta peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Penelitian

Data adalah informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian, terdapat data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama, guna kepentingan penelitiannya, yang sebelumnya tidak ada. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya, data aslinya tidak diambil penelitian tetapi oleh pihak lain (Eko Murdiyanto, 2020:101).

Data kualitatif merupakan sebuah data deskriptif atau tidak dalam bentuk angka, data ini biasanya dibuat dalam bentuk verbal, bentuk simbol, atau dalam bentuk gambar. Data kualitatif juga bisa didapatkan melalui proses wawancara, pengisian kuesioner, pengamatan/observasi, literasi, dan lain-lain.

Data kualitatif juga biasanya dapat bersifat objektif, sehingga setiap orang yang membacanya dapat menimbulkan sebuah penafsiran yang berbeda (Glendy Ariando, 2022:50).

Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur yang di dalamnya menggambarkan kearifan lokal masyarakat Aceh.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Menurut Suharismi Arikunto (2013:172) Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland, 1984:47).

Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh penerbit BASABASI, cetakan pertama tahun 2020 dengan jumlah halaman 180 halaman. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini penulis juga melengkapinya dengan berbagai buku mengenai sastra, kajian sastra, dan jurnal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi di

lapangan. Menurut Zuchri Abdussamad (2021:81) dalam penelitian kualitatif, perkumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Membaca novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur secara berulang agar dapat memahami isi dari novel tersebut, dan mendapatkan data dari dalam novel berupa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkandung di dalamnya.
- 2) Mencatat indikator-indikator yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, dan peran nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif non interaktif yang merupakan penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumentasi. Peneliti akan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap

konsep-konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati. Sesuai namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan narasumber atau manusia (Nana Syaodih, dalam Iwan Hermawan, 2019:19-20).

Analisis nilai kearifan lokal dan peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang lebih bermakna. Analisis ini merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi).

Triangulasi menurut Zuchri Abdussamad (2021:156) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik-teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Zuchri Abdussamad (2021:190) membedakan tiga macam triangulasi antara lain:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berupaya untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian data kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

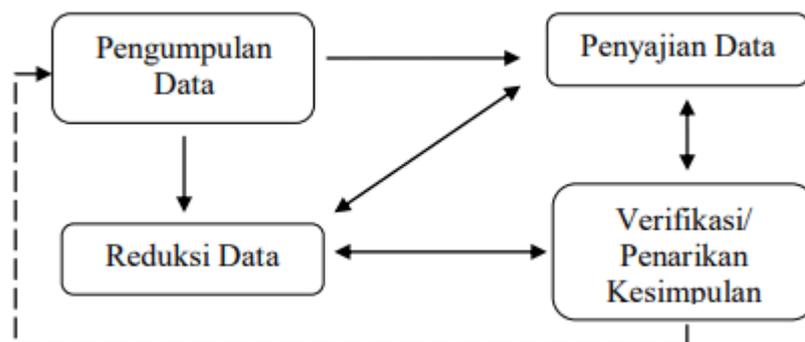
3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman

baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan secara sistematis. Padahal hakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Eko Murdiyanto, 2020:67).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara interaktif. Miles dan Huberman (dalam Rohmadi & Nasucha, 2015:87-88) memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015:337) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

(Sumber: Sugiyono, 2015:337)

1) Pengumpulan Data

Dalam proses pengambilan data dapat juga sekaligus dilakukan analisis data. Datanya adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diamati. Data yang diperoleh bukan merupakan data akhir yang akan dapat langsung dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan akhir. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data di antaranya yaitu meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus.

2) Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilah, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, penelitian ini akan memfokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, serta peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

3) Penyajian Data

Penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian

ini menggunakan uraian singkat dan tabel yang berisikan keterangan data dan nomor halaman data ditemukan.

4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penarikan kesimpulan hal yang perlu diperhatikan yaitu memikir ulang selama penulisan serta meninjau ulang catatan lapangan

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif temuan atau suatu data dinyatakan valid apabila ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Elma Sutriani dan Rika Octaviani, 2019).

Supaya dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Menurut Muftahatus Sa'adah dkk (2022) uji keabsahan data dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Memperpanjang masa observasi/pengamatan, dengan maksud untuk melakukan pengambilan data yang lebih cermat/teliti karena waktu yang relatif panjang.

- 2) Melakukan pengamatan secara terus-menerus dengan maksud meyakinkan peneliti terhadap hasil dan memperkaya data penelitian.
- 3) Melakukan triangulasi data, dengan maksud menguji validitas data yang diperoleh dalam penelitian.
- 4) Transferabilitas, dengan maksud hasil penelitian nantinya dapat diterapkan dan disitasi oleh peneliti lain.
- 5) Despendabilitas, dengan maksud pengukuhan konsistensi penelitian yang dimulai dari pengambilan data sampai dengan penyajian kesimpulan.
- 6) Konfirmabilitas, dengan maksud membuktikan data sampai dengan mengkomunikasikannya dengan pihak ketiga sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga mudah diolah (Arikunto, dalam Thalha Alhamid, 2019:2-3). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri baik dengan cara pengamatan maupun wawancara terhadap informan. Dengan kata lain peneliti sendiri dan bisa dengan bantuan orang lain bertindak sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Dalam praktiknya peneliti dapat saja menggunakan pedoman wawancara, pengamatan atau *check list*, tetapi hanya berfungsi sebagai alat bantu agar peneliti tidak keluar dari fokus masalah (Zuchri Abdussamad, 2021:83).

Instrumen dalam penelitian ini merupakan instrumen yang berkenaan dengan metode dokumentasi dan observasi naskah, sehingga dilakukan penelitian ini dengan cara membaca novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur terlebih dahulu secara berulang dengan menghayati hingga mampu memahami isi cerita dengan baik agar mendapatkan data yang benar dan akurat sehingga dapat membantu untuk menyelesaikan penelitian.

Tabel Instrumen Penelitian Dimensi Nilai Kearifan Lokal oleh Jim Ife (2008) :

No	Dimensi Kearifan Lokal	Indikator
1	Pengetahuan Lokal	Segala sesuatu yang berkaitan dengan spiritualitas, dongeng, kekuatan gaib, dan pengetahuan mengenai wilayah.
2	Nilai Lokal	Segala sesuatu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
3	Keterampilan Lokal	Segala sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan bercocok tanam, berburu, meramu, dan membuat produk.
4	Sumber Daya Lokal	Segala sesuatu yang termasuk ke dalam sumber daya masyarakat, baik berupa kekayaan alam maupun fasilitas masyarakat.
5	Pengambilan Keputusan Lokal	Segala sesuatu yang mengenai metode pengambilan keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau kebijakan yang akan diterapkan, baik secara demokratis ataupun secara hierarkis.
6	Solidaritas Kelompok Lokal	Perasaan saling menjaga satu sama lain antar masyarakat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkandung dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, serta peran nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada bab II telah dijelaskan tentang pembagian nilai kearifan lokal menurut Jim Ife, peneliti menggunakan teori Jim Ife terkait dimensi kearifan lokal. Setelah melakukan penelitian dengan cara membaca, menginterpretasi, menganalisis, dan memahami secara keseluruhan data, maka hasil penelitian yang ditemukan dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* sebagai berikut.

4.1.1 Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal digunakan masyarakat dalam upaya bertahan hidup dalam suatu tempat dengan pengetahuan-pengetahuan dasar yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Pengetahuan lokal meliputi spiritualitas, dongeng, kekuatan gaib, dan pengetahuan mengenai wilayah.

1) Nama Sebagai Penangkal Kesialan

Setiap manusia yang lahir di dunia tentu harus mempunyai nama sebagai sebuah panggilan dan identitas. Pada hakikatnya, masalah pemberian nama sangat bernilai, baik dari segi agama, ataupun sosial budaya, bahasa, dan tradisi. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan

seorang pakar pemasaran Herbert N Cusson bahwa nama adalah sebutan/panggilan yang paling indah bagi pemiliknya. Dengan demikian sebuah nama adalah sesuatu yang sangat diperhitungkan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pemberian nama orang biasanya disertai harapan dari orang tua kepada anaknya.

Setiap orang tua yang akan memberikan nama kepada anaknya pasti akan sangat teliti dan penuh perhitungan dalam memilih nama untuk anak-anaknya. Orang tua tentu akan memberikan nama terbaik untuk anaknya, mereka rela membaca sebuah kamus yang tebal hanya untuk mencari sepenggal nama yang memiliki arti sesuai dengan keinginan mereka.

“Tak ada upaya yang bisa dilakukannya, selain membuka-buka sebuah kitab usang, mencari-cari nama semacam penangkal bagi si anak dalam menghadapi berbagai kesialan yang bakal menghampirinya di kemudian hari” (Arafat Nur, 2020:2).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Rahman, ayah dari bayi yang baru saja lahir, berupaya mencari nama yang sesuai untuk anaknya yang memiliki cacat di kakinya agar dapat menangkal segala kesialan di kemudian hari yang disebabkan oleh cacat pada kakinya. Tidaklah mengherankan jika orang tua akan memberi nama yang mengandung makna yang baik dan indah pada anak mereka agar kelak mereka menjadi seperti yang diharapkan. Begitu pula dengan Rahman yang berusaha mencari nama yang sesuai untuk anaknya yang terlahir cacat, dengan harapan dapat menghadapi berbagai kesialan yang kelak akan menghampirinya.

2) Merajah untuk Menyembuhkan Penyakit

Ketika seseorang terkena penyakit tentu akan berupaya untuk mencari cara agar dapat menyembuhkan penyakitnya. Salah satu alternatif pengobatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah *merajah*. *Rajah* adalah pengobatan tradisional Aceh yang sudah dilakukan secara turun-temurun. *Rajah* atau *neurajah* adalah pola penyembuhan beberapa jenis penyakit dengan membacakan ayat-ayat Alquran dan meniup-niup air kemudian menyemburkannya ke pasien.

Rajah adalah sebuah kepercayaan bahwasanya apabila seseorang terkena penyakit yang sulit disembuhkan maka penyakit tersebut disebabkan oleh roh-roh halus atau setan. Adapun cara penyembuhannya ialah dengan dibacakan mantra dan diberikan ramuan obat. *Rajah* cenderung digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena penyakit magis seperti guna-guna, santet dan sejenisnya

“Rusli segera merajah, solah-olah mengusir setan yang menghambat saluran pernapasan Saudah” (Arafat Nur, 2020:12).

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mempunyai kepercayaan bahwa *merajah* merupakan alternatif dari beberapa penyakit tanpa harus berobat ke dokter. Masyarakat mempercayai dukun sebagai sosok yang dapat dimintai jasanya untuk bisa menyembuhkan penyakitnya. Begitu pula dengan Saudah yang menderita penyakit *bengek*, salah satu upaya yang ia lakukan untuk menyembuhkan penyakitnya adalah dengan

mengunjungi beberapa dukun yang diketahuinya. Saudah percaya bahwa penyakitnya diakibatkan oleh dirinya yang digunakan karena ada yang merasa iri dengki terhadapnya. Oleh sebab itu Saudah memilih untuk berobat dengan cara *dirajah* oleh dukun yang dikenalnya.

3) Penyakit yang disebabkan Hal Mistis

Hal-hal berbau magis dan mistis masih dipercayai oleh masyarakat Aceh, pola pikir semacam ini sudah menjadi kepercayaan turun-temurun dari para leluhur. Hal ini membuat masyarakat Aceh menghubungkan segala penyakit yang dideritanya dengan ilmu hitam seperti disantet, diguna-guna, dan semacamnya. Masyarakat menganggap sebagian besar penyakit yang diderita oleh seseorang diakibatkan dari adanya perbuatan jahat yang dilakukan orang lain, baik tetangga maupun orang jauh yang memiliki dendam kepada si penderita penyakit tersebut.

“Terakhir, timbul prasangka bahwa yang mengguna-guna istrinya adalah Ridwan yang diyakini mengabdikan pada banyak setan, dari raja hitam, burung tujuh, eumping beusoe, mambang taloe aroh, sane, jen kuala, dan berbagai jenis jin kafir lain yang bersedia menuruti kehendak manusia asal diberikan tumbal” (Arafat Nur, 2020:13).

Dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa Rahman, suami Saudah berasumsi bahwa penyakit istrinya disebabkan oleh Ridwan yang mengguna-guna Saudah untuk dijadikan tumbal karena mengabdikan pada banyak setan. Kepercayaan seperti ini sudah melekat di masyarakat, bahkan

masyarakat dengan mudahnya asal menuduh tanpa didasari oleh bukti yang kuat.

4.1.2 Nilai Lokal

Untuk menata dan mengatur kehidupan dalam bermasyarakat, maka setiap kelompok masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal yang disepakati dan harus dipatuhi bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai lokal biasanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

1) Wirid di Rumah Duka Sebagai Wujud Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang istimewa karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak pernah lepas dari-Nya. Sudah menjadi tradisi ketika ada yang mengalami musibah seperti meninggalnya anggota keluarga maka masyarakat akan berkunjung ke rumah duka untuk turut membantu anggota keluarga menyiapkan *kenduri* dan mendoakan jenazah.

Bila terjadi musibah (orang meninggal) anggota masyarakat akan mengadakan diri sebagai bentuk simpati atas mereka yang meninggal dan ditinggalkan. Doa wirid bagi orang yang meninggal adalah tradisi yang sangat biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh.

“Aroma hidangan lezat yang meruap, membuat gaungan doa wirid begitu menggema, seolah Kadir Muktadir bin Rahman yang meninggal ditanduk lembu penyakitan pada usia ketiga belas adalah anak orang kaya di kampung itu” (Arafat Nur, 2020:32).

Dari data di atas terlihat bahwa masyarakat di Aceh mempunyai tradisi tersendiri ketika ada orang yang meninggal dunia. Tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun ini dilaksanakan dengan cara membaca doa disertai *kenduri* atau makan bersama. Biasanya *kenduri* kematian dilaksanakan ketika terjadinya musibah meninggal dunia yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, *kenduri* 14 hari, dan *kenduri* 40 hari atau telah sampainya hari ke seratus si mayat.

Kenduri kematian memiliki tujuan yaitu untuk mengirimkan doa kepada si mayat dan makanan yang dihidangkan oleh anggota keluarga orang meninggal tersebut juga bertujuan untuk bersedekah kepada masyarakat yang hadir, serta sedekah tersebut mengalir pahalanya kepada si mayit melalui keluarga yang ditinggalkan. Doa wirid atau disebut juga *samadiyah* bertujuan untuk mendoakan almarhum agar diterima di sisi Allah dan diampunkan segala dosa yang pernah diperbuat semasa hidupnya.

2) Tradisi Cium Tangan Sebagai Wujud Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia diciptakan saling membutuhkan karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat dalam pola bersosialisasi dengan kelompok memiliki nilai atau cara tersendiri. Pada

masyarakat Aceh juga terdapat cara tersendiri dalam memperkuat tali kekeluargaan terhadap sesama masyarakat. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebagai bentuk penghormatan atau ungkapan rasa terima kasih ialah tradisi cium tangan.

Tradisi cium tangan lazim dilakukan sebagai bentuk penghormatan maupun wujud terima kasih dari seorang anak kepada orang tuanya, dari seorang yang lebih muda kepada orang yang dianggap lebih tua, dari seorang awam kepada tokoh masyarakat/agama, dan dari seorang murid kepada gurunya. Cium tangan memiliki makna baik antara lain sebagai bentuk penghormatan, sebagai sarana melatih kerendahan hati, sopan santun serta menghilangkan sifat egois.

“Tiba-tiba Kawi menerkam dan menciumi tangan syakban. Punggungnya bergetaran, sedu-sedan” (Arafat Nur, 2020:161).

Data tersebut mengungkapkan bahwa Kawi sangat berterima kasih kepada Syakban karena telah mengizinkan ibu dan adiknya tinggal di rumahnya, ungkapan terima kasih tersebut ditunjukkan dengan cara mencium tangan Syakban. Cium tangan yang terdapat pada kutipan di atas selain menunjukkan tradisi, juga memiliki nilai keakraban dan persaudaraan antar masyarakat.

4.1.3 Keterampilan Lokal

Kelompok masyarakat tentu memiliki keterampilan yang khas sesuai dengan kondisi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan ini digunakan untuk bertahan hidup untuk diri sendiri maupun keluarga dengan pemanfaatan keterampilan yang dimiliki turun temurun ataupun yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Keterampilan lokal biasanya terkait keterampilan bercocok tanam, berburu, meramu, serta membuat produk.

1) Keterampilan Membuat Ramuan Obat

Masyarakat masih mempercayai dukun dalam melakukan pengobatan yang artinya bahwa pengobatan yang didasarkan atas kepercayaan sangat kuat sehingga masih dapat kita jumpai praktik-praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat. Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang mengacu pada pengalaman serta keterampilan turun-temurun yang diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pengobatan yang dilakukan berupa ramuan, mantra, bahkan jimat.

Masyarakat meyakini bahwa ramuan obat dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam. Pengobatan jenis ini banyak diminati oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Di samping biaya pengobatan yang tidak terlalu besar juga bahan ramuan obat mudah didapatkan, yang lebih penting lagi masyarakat tersebut meyakini bahwa penyakit mereka bisa sembuh dengan pengobatan tradisional tersebut, terutama penyakit yang diyakini berasal dari hal mistis.

“Setelah berulang kali Ridwan merajah Saudah dan hanya memberikan ramuan tumpukan dedaunan yang dicampurkan

semacam minyak gosok, mungkin juga sedikit minyak tanah, penyakit istrinya malah makin parah” (Arafat Nur, 2020:13).

Data di atas menunjukkan Ridwan yang memberi ramuan dari beberapa bahan yang dicampurkan untuk Saudah dengan harapan dapat menyembuhkan penyakit yang sudah lama dideritanya. Saudah mengunjungi Ridwan karena ia dikenal sebagai seseorang yang memiliki keterampilan dalam membuat ramuan obat. Keterampilan dalam membuat ramuan obat ini biasanya tidak dimiliki oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu yang memiliki ilmu yang diperoleh dari generasi di atasnya yang dapat membuat ramuan obat ini.

Selain pengetahuan yang berasal dari keluarga, kemampuan mengobati dengan ramuan obat juga dapat dipelajari dengan cara berguru pada seseorang. Namun tentunya dibutuhkan hubungan personal yang sangat dekat untuk dapat berguru. Seorang guru tentunya juga tidak sembarangan memilih orang untuk menjadi murid. Maka dari itu tidak terlalu banyak orang yang memiliki kemampuan untuk bisa membuat ramuan obat ini.

2) Keterampilan Membuat Atap dari Rumbia

Kerajinan tangan dapat berfungsi sebagai seni dan juga dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kerajinan memiliki banyak jenis dan beragam bentuk, yang memiliki nilai khas pada setiap daerah masing-masing. Masyarakat Aceh mempunyai keterampilan membuat menganyam atap dari daun rumbia, hal pertama yang dilakukan

adalah memotong bambu lalu mengikat daun rumbia pada permukaan bambu.

“Kawi, yang baru berusia tiga belas tahun, dengan bimbingan dan bantuan ibunya, terpaksa menggantikan semua kerja ayahnya, memotong pelepah rumbia, mengumpulkan daunnya, dan membawa pulang. Saudah mengajarnya merajut dan membelah bambu sebagai tulang atap” (Arafat Nur, 2020:61).

Pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana Kawi membuat atap dari daun rumbia. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan menganyam atap dari daun rumbia. Pembuatan atap daun rumbia masih tergolong sedikit mudah sehingga Kawi yang masih berusia tiga belas tahun bisa membuat atap rumbia dengan bimbingan ibunya. Peralatan yang digunakan juga sangat sederhana yakni dengan menggunakan daun rumbia, bambu, dan tali.

4.1.4 Sumber Daya Lokal

Maksud dari sumber daya lokal di sini adalah daya atau kekuatan yang ada pada lingkungan masyarakat lokal yang dapat berguna bagi masyarakat setempat. Sumber daya lokal dapat berupa kekayaan alam maupun fasilitas masyarakat.

1) Kekayaan Alam

Kekayaan alam dapat menjadi sumber daya bagi suatu daerah, kekayaan alam tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Interaksi antara alam dan manusia tidak lepas dari pandangan bahwa manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan alam, mampu mengelola kekayaan alam, dan memanfaatkan kekayaan alam dengan bijaksana. Sejumlah fakta empiris menyebutkan bahwa sebagian masyarakat hidup dan memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya. Pengalaman dan pengetahuan yang manusia dapatkan dari lingkungan melahirkan tindakan yang mereka sadari mengenai jenis-jenis sumber daya yang mereka miliki.

“Rahman hanyalah petani miskin yang memiliki sebidang tanah di dekat bukit yang ditanaminya kelapa dan pinang. Kebun itu tidak terlalu menghasilkan dan tidak cukup membantu kebutuhan keluarga sehingga Rahman harus menanam padi di sawah yang disewanya setiap tahun” (Arafat Nur, 2020:4).

“Sebagai tambahan, dia memetik kangkung liar di pinggiran sungai, kadang-kadang daun ubi, daun pepaya, dan buah pepaya” (Arafat Nur, 2020:5).

Data di atas menggambarkan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat, mulai dari adanya kebun yang dijadikan lahan menanam pinang dan kelapa untuk kemudian dijual agar dapat menambah penghasilan masyarakat. Terdapat juga sawah yang ditanami padi sebagai bahan pokok makanan, dan sungai sebagai sumber air. Serta terdapat beberapa jenis tanaman yang bisa dijadikan bahan makanan seperti kangkung, ubi, dan

pepaya. Masyarakat tentunya harus menjaga ketersediaan sumber kekayaan alam agar tetap lestari, karena pada hakikatnya masyarakat bergantung pada sumber daya alam yang dimiliki sebagai sumber penghidupan.

2) Fasilitas Masyarakat

Fasilitas masyarakat merupakan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kepentingan masyarakat banyak. Ketersediaan dan penempatan fasilitas masyarakat berfungsi untuk memenuhi segala kepentingannya.

“Dia bergegas menuju pos kesehatan pembantu di kampung jiran, dan tidak berapa lama, Natalia perawat belia yang tidak punya banyak pengalaman itu muncul dengan keretanya yang diparkirkan di ujung jembatan. (Arafat Nur, 2020:55).

“Selain meunasah (surau) tua, sekolah dasar, dan rumah-rumah penduduk berdinding papan” (Arafat Nur, 2020:10).

Pada kutipan teks di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, di antaranya yaitu pos kesehatan, sekolah, dan *meunasah* (surau tua).

4.1.5 Solidaritas Kelompok Lokal

Solidaritas di sini adalah suatu cara bagaimana suatu kelompok masyarakat agar memiliki keterikatan pada kelompoknya. Solidaritas juga memiliki perasaan saling memiliki sehingga masyarakat akan saling menjaga satu sama lain.

1) Solidaritas Gotong Royong

Masyarakat yang hidup dalam nilai sosial dan kerukunan antar sesama menjadikan mereka berinisiatif saat ada orang lain yang membutuhkan bantuan. Nilai luhur yang ditanamkan sejak dulu yaitu gotong royong yang memiliki tujuan menjadikan kehidupan masyarakat berlangsung secara teratur, alamiah, dan damai. gotong royong berlaku dalam kehidupan sehari-hari didasari oleh adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki.

Gotong royong merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial, gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri masyarakat pedesaan yang sudah dilakukan sejak lama sehingga membentuk tata nilai kehidupan sosial. Rochmadi (2012) menyatakan di daerah pedesaan masih mudah ditemukan orang yang mau bergotong-royong pada acara hajatan pengantin atau sunatan, selain gotong royong untuk kepentingan umum masyarakat yang lain, apalagi saat ada musibah atau bencana.

“Belasan perempuan berdatangan menemui Saudah dengan membawa pisau, baskom, dan bumbu masakan, merajang cabai, mengiris bawang, dan mempersiapkan segala keperluan, sehingga suasana duka itu menjadi hidup” (Arafat Nur, 2020:31).

Dari data di atas digambarkan bagaimana masyarakat bergotong royong saling bahu membahu menolong sesama yang membutuhkan bantuan. Masyarakat akan berbondong-bondong membantu menyiapkan

makanan di rumah duka. Hal ini didasari oleh rasa kemanusiaan yang mereka miliki. Perilaku ini dilakukan sebagai bentuk solidaritas yang dipengaruhi rasa kebersamaan antar warga yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan upah. Gotong royong di rumah duka merupakan tradisi memberi bantuan terhadap masyarakat lain baik berupa tenaga maupun materil dengan tujuan meringankan beban keluarga yang meninggal dunia, yang kerap dilaksanakan dari dulu sampai sekarang.

2) Solidaritas Tolong-menolong

Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, dalam kehidupan bermasyarakat tolong-menolong merupakan sesuatu yang sudah sepantasnya diterapkan. Tolong-menolong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan tolong-menolong masyarakat mau bekerja sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

Dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan adanya keterlibatan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tolong-menolong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalitas bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Kebiasaan tolong-menolong berperan sebagai pengikat anggota masyarakat.

“Syakban membantu menggantikan atap rumah yang tua dengan atap baru yang dirajut Saudah dan anaknya” (Arafat Nur, 2020:61).

“Syakban mengabarkan bahwa ibu dan adiknya sekarang telah pindah ke rumahnya. Kawi terharu mendengarkan kabar itu. Dan sekali lagi dia mengucapkan terima kasih terhadap budi baik Syakban dan istrinya yang tidak pernah bisa dibalasnya” (Arafat Nur, 2020:162) .

Dari dua kutipan di atas menggambarkan Syakban memberikan pertolongan kepada keluarga Kawi. Bentuk tolong-menolong yang dilakukan Syakban ialah dengan membantu menggantikan atap rumah yang sudah tua dengan atap yang baru, dan mengizinkan ibu dan adik Kawi untuk tinggal di rumahnya selama Kawi di penjara. Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Syakban yang cukup sering menolong keluarga Rahman.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh yang terkandung dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Penelitian ini menemukan lima nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan solidaritas kelompok lokal.

4.2.1 Pengetahuan Lokal

Nilai-nilai pengetahuan lokal dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Dunia pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam pewarisan budaya terhadap peserta didik. Pengetahuan lokal perlu diwariskan pada generasi muda agar nilai kearifan terus terjaga. Nilai-nilai budaya yang

dimiliki oleh masyarakat sangat penting untuk ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. (Qodariah dan Armiyati, 2013:12).

1) Nama Sebagai Penangkal Kesialan

Setiap anak tentunya telah diberikan nama yang baik oleh orang tuanya, karena setiap nama tentunya mengandung doa dan harapan bagi anak tersebut. Akan tetapi di lingkungan sekolah masih saja ada siswa yang tidak memanggil temannya dengan nama asli yang sudah diberikan oleh orang tuanya, melainkan memanggilnya dengan nama ejekan berupa julukan istilah-istilah lain. Memanggil teman dengan nama ejekan termasuk ke dalam *verbal bullying*, sehingga diperlukan peran guru untuk mencegah peserta didik melakukan hal tersebut di sekolah maupun di luar sekolah.

Peserta didik harus diberikan pemahaman terhadap dampak perundungan yang mereka lakukan, meskipun terlihat sepele *verbal bullying* seperti memanggil teman dengan nama ejekan dapat memberikan dampak pada psikologis/mental korban. Sekolah memiliki peran untuk mengatasi perlindungan dengan cara melakukan pengawasan yang baik untuk peserta didik serta memberikan pemahaman tentang makna dari sebuah nama, sehingga sikap dan perilakunya dapat dikontrol. Hal ini diperlukan kerja sama antara wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua.

2) Penyakit yang disebabkan Hal Mistis

Sebagian masyarakat Aceh masih percaya akan hal-hal mistis seperti penyakit yang datang dari roh-roh makhluk halus. Salah satu faktor yang

menyebabkan sebagian masyarakat masih menghubungkan segala penyakit dengan hal mistis ialah pendidikan masyarakat yang masih kurang. Pendidikan berperan penting dalam memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah.

Saat ini seiring dengan berkembangnya zaman, generasi muda sudah mulai memiliki keraguan terhadap hal-hal mistis. Meskipun zaman telah berubah, generasi muda hendaknya turut menerima dan menghormati kepercayaan para leluhur yang telah diturunkan sejak dulu hingga sekarang. Maka dari itu diperlukan peran guru untuk mengenalkan kepercayaan ini kepada peserta didik. Kepercayaan terhadap hal mistis dikenalkan pada peserta didik bukan untuk diikuti, akan tetapi hanya untuk sekedar diketahui dan dihormati sebagai upaya untuk mempertahankan nilai kearifan lokal yang telah diwariskan turun menurun.

3) Merajah untuk Menyembuhkan Penyakit

Merajah merupakan hal umum yang dilakukan masyarakat Aceh terutama bagi masyarakat yang tinggal di pelosok untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Masyarakat percaya bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh makhluk halus, sehingga upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit tersebut adalah dengan melakukan pengobatan dengan mendatangi dukun. Mereka yakin bahwa buku mampu menyembuhkan penyakit tersebut dengan mantra atau ramuan-ramuan tertentu, sementara untuk sarana kesehatan berupa puskesmas tidak terlalu

dipercaya akan dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut.

Tingkat pendidikan yang berbeda yang diperoleh masyarakat mempunyai kecenderungan pola pikir yang berbeda dalam menentukan perihal kesehatan, hal inilah yang mempengaruhi dalam pemilihan metode atau cara pengobatan. Peran guru dibutuhkan agar peserta didik tidak keliru dalam menyikapi kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal berbau mistis. Penting bagi guru di sekolah untuk mengajarkan siswanya agar tidak terlalu mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan ilmu hitam. Namun peserta didik diharapkan tetap menghargai kepercayaan masyarakat yang lebih memilih pengobatan dengan cara *dirajah* dibandingkan pengobatan ke rumah sakit.

4.2.2 Nilai Lokal

1) Wirid di Rumah Duka Sebagai Wujud Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wirid di rumah duka merupakan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Aceh. Wirid ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar orang yang telah meninggal tersebut diampunkan dosanya dan diterima di sisi Tuhan. Dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk mempersiapkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang baik, upaya dalam membangun budaya masyarakat harus dibiasakan sejak dini. Oleh sebab itu sekolah turut memfasilitasi pembiasaan baik dan disiplin dalam

melakukan seluruh kegiatan dan kebutuhan para peserta didik. Membiasakan wirid di sekolah dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Di sekolah peserta didik dibiasakan untuk melakukan wirid setiap hari Jumat sebagai implementasi ketaatan terhadap Tuhan. Peserta didik dibiasakan untuk melakukan wirid setiap pagi pada hari Jumat secara bersamaan, Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa taat dalam diri peserta didik sehingga memiliki hubungan lebih dekat dengan Tuhan. Kegiatan wirid di sekolah juga dapat meningkatkan nilai sopan santun terhadap teman maupun guru karena kegiatan wirid selalu ditutup dengan tausiyah oleh guru agama di sekolah.

2) Cium Tangan Sebagai Wujud Hubungan Manusia dengan Manusia

Tradisi cium tangan juga dijadikan sebagai salah satu cara guru menyampaikan nilai karakter pada peserta didik. Pada pagi hari guru piket menyambut kedatangan para peserta didik dengan salam dan mencium tangan guru. Hal ini sangat penting dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter agar peserta didik tumbuh menjadi anak yang sopan serta hormat terhadap orang lain.

Tradisi ini dapat diterapkan dengan metode pembiasaan di sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk mencium tangan guru saat masuk ke lingkungan sekolah, bahkan saat berjumpa di luar sekolah sekalipun. Hal ini

perlu diterapkan di sekolah sebagai upaya membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan, serta selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku (Syah, 2016:121).

4.2.3 Keterampilan Lokal

Saat ini peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan pengetahuan saja, tetapi keterampilan pun ikut berperan. Keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang di kehidupan. Peserta didik dituntut menjadi pribadi yang memiliki keterampilan dalam berpikir kritis untuk memecahkan sebuah masalah, kolaborasi, komunikasi, kreatif dan inovasi, serta teknologi dan konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Frydenberg dan Andone dalam (Wijaya, Sudjimat, 2016:267) yang menjelaskan bahwa untuk menghadapi pembelajaran di abad 21 ialah setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media, dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu keterampilan yang dapat diajarkan kepada peserta didik ialah keterampilan membuat kerajinan tangan. Membuat kerajinan tangan berfungsi untuk mengasah kreativitas peserta didik.

Guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat kerajinan tangan dari bahan-bahan tradisional seperti pohon rumbia, bambu, menganyam dan sebagainya. Selain untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, membuat kerajinan tangan dari bahan tradisional juga berfungsi untuk mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki. Upaya membuat kerajinan tangan dari bahan tradisional juga dapat menumbuh-kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap budaya nusantara.

4.2.4 Sumber Daya Lokal

Peserta didik diharapkan mampu menjaga sumber daya lokal yang telah tersedia dengan baik. Keberadaan sumber daya perlu dijaga sebagai bentuk keharmonisan manusia dengan alam. Instansi pendidikan berperan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk turut menjaga lingkungan, baik itu berupa kekayaan alam maupun fasilitas umum yang telah disediakan. Kearifan lokal memiliki pengaruh besar terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Syarif (2017) bahwa saling menghormati bukan hanya kepada sesama manusia tetapi lingkungan juga harus tetap dijaga kelestariannya.

1) Kekayaan Alam

Pendidikan terhadap kekayaan alam dan budaya setempat perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Peserta didik harus memahami betapa pentingnya menjaga kekayaan alam yang tersedia. Untuk menguatkan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan

pembiasaan baik di rumah maupun di sekolah. Pembiasaan ini bisa dilakukan dengan memberikan informasi kepada siswa mengenai peduli lingkungan itu apa dan bagaimana. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup.

Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan di sekitarnya. Peserta didik diharapkan mampu meminimalisir perilaku-perilaku yang masih belum peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan diharapkan peserta didik lebih paham dalam memanfaatkan, mengelola ruang/lingkungan dengan bijaksana. Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan peserta didik mampu mempunyai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar peserta didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

2) Fasilitas Masyarakat

Fasilitas umum merupakan sesuatu yang harus dijaga bersama, di sekolah juga terdapat beberapa fasilitas umum seperti ruang belajar, tempat ibadah, toilet, laboratorium, dan sebagainya. Peserta didik diarahkan untuk menjaga fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah agar tidak rusak maupun kotor. Untuk membiasakan peserta didik agar mampu menjaga segala fasilitas yang telah disediakan, guru harus menjadi contoh terlebih dahulu. Kemudian guru memberi perintah kepada peserta didik agar selalu memperhatikan kebersihan fasilitas sekolah. Salah satu caranya adalah

dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan pihak sekolah, dengan begitu peserta didik akan terbiasa dengan sendirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi (2015:31) bahwa pembudayaan karakter peduli lingkungan bisa dilakukan melalui kegiatan pembuangan sampah pada tempatnya, kegiatan satu hari bersih sampah, dan membuat jadwal piket. Peserta didik yang terbiasa menjaga fasilitas yang disediakan di sekolah akan terbiasa untuk selalu menjaga fasilitas umum bahkan yang ada di luar sekolah. Hal ini baik untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter yang bertanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang ada.

4.2.5 Solidaritas Kelompok Lokal

1) Solidaritas Gotong Royong

Gotong royong sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang. Menurut Yoga (2019) gotong royong adalah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu permasalahan, meliputi kerja sama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerja sama dan kepedulian terhadap orang lain serta bahu-membahu menolong dan menyelesaikan persoalan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam dunia pendidikan, penguatan pendidikan karakter gotong royong menjadi prioritas setiap sekolah. Sekolah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik melalui proses

pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak. Bentuk gotong royong yang sampai saat ini masih berjalan di sekolah yaitu piket kelas, tugas kelompok, seluruh siswa membersihkan halaman sekolah, dan semacamnya.

Dalam ruang lingkup sekolah, guru berupaya untuk menumbuhkan sikap gotong royong peserta didik dengan membuat aturan piket agar peserta didik terbiasa untuk saling bekerja sama. Kegiatan gotong royong juga sering dilakukan setiap seminggu sekali, seluruh peserta didik diperintahkan untuk membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini biasanya dilakukan tiga puluh menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

2) Solidaritas Tolong-menolong

Sikap tolong-menolong merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain dengan tujuan agar pekerjaan atau beban yang dilakukan akan terasa ringan. Nilai tolong-menolong harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter tolong-menolong pada peserta didik. Sejak dini peserta didik diwajibkan untuk mengetahui betapa pentingnya sikap kepedulian atau tolong-menolong di lingkungan masyarakat. Nilai tolong-menolong terlihat dari perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lain.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan mencoba melakukan yang terbaik untuk peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, guru dianjurkan untuk membimbing siswa agar memiliki sikap tolong-menolong yang baik. Hal yang bisa dilakukan guru adalah dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan beberapa kegiatan tolong-menolong seperti mengajari teman yang belum mengerti suatu pembelajaran, bekerja sama dalam kerja kelompok, meminjamkan barang, mengantarkan teman yang sakit, menjenguk teman yang sedang sakit, membantu guru menghapus papan tulis, dan lain sebagainya. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan tolong-menolong dalam hal-hal kecil yang diajarkan di sekolah akan melatih peserta didik menjadi anak yang peduli terhadap sesama dan memiliki empat yang tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dianalisis berdasarkan waktu kejadian, peristiwa, dan tokoh yang terdapat di dalam novel. Hasil penelitian terdiri dari nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Aceh dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, serta peran nilai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan berupa: (1) Pengetahuan local yang terdiri dari nama sebagai penangkal kesialan, merajah untuk menyembuhkan penyakit, dan penyakit yang disebabkan hal mistis. (2) Nilai lokal yang terdiri dari wirid sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan, dan tradisi cium tangan sebagai wujud hubungan manusia dengan manusia. (3) Keterampilan lokal yang terdiri dari membuat ramuan obat, dan keterampilan membuat atap dari daun rumbia. (4) Sumber daya lokal yang terdiri dari kekayaan alam, dan fasilitas Masyarakat. (5) Solidaritas kelompok lokal yang terdiri dari solidaritas gotong-royong, dan solidaritas tolong menolong.
- 2) Dalam pengembangan pendidikan karakter, diperlukan pemahaman bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan karakter bangsa. Dalam aktivitas pembelajaran, guru/pendidik memiliki tugas mendesain kondisi

pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang menjamin terwujudnya pendidikan karakter. Dalam hal ini, pembelajaran karakter harus terintegrasi, baik dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan harian di rumah dan di Masyarakat.

5.2 Saran

Pada bagian akhir dari penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, khususnya bagi yang memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh mengenai nilai-nilai kearifan lokal.

2) Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk memperluas penelitian terkait kearifan lokal sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Peneliti menyarankan agar selanjutnya para peneliti juga menganalisis lebih banyak novel yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

3) Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih peduli dengan nilai kearifan lokal yang terdapat di Indonesia, khususnya Aceh. Peran masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal sangat besar, tanpa

adanya peran masyarakat yang berupaya mempertahankan kearifan lokal maka secara perlahan kearifan lokal akan memudar bahkan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman dkk., Budaya Aceh, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), hal. 32.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gogoi, D. S. (2015). Research Article Importance's Of Teaching Learning Materials For Young Children. *International Journal of Current Research*, 7, 5.
- Hermawan, Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Tempat paling sunyi karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161-169.
- Kidd, D., & Castano, E. (2019). Reading literary fiction and theory of mind: Three preregistered replications and extensions of Kidd and Castano (2013). *Social Psychological and Personality Science*, 10(4), 522-531.
- Komalasari, k & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan karakter: konsep dan aplikasi living values education*. Bandung: Revika Aditama
- Lofland, John & Lyn. H. Lofland. (1984). *Analizing Social Setting*. California: Wadsworth Publishing Company
- Maridi, M. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Tanah dan Air. *None*.
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 1–19.
- Mujiburrahman, M. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1).
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN" Veteran" Yogyakarta Press
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.

- Nucifera, P., & Hidayat, M. T. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Aceh Melalui Literasi Media. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 211-222.
- Nugroho, B. F. (2019). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2019). The Role of Mapalus Local Wisdom in Building the Tolerant Attitudes of the Tomohon City Community. 689–692.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21-26.
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2021). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains*, 2(1).
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Aceh: Bina Karya Akademia
- Rohmadi, M & Yakub Nasucha. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94.
- Rusdi Sufi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004), 5.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad*, 1(2), 54-64.
- Salomon, G. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(1), 126-151.

- Sibarani, R. (2018, March). The role of local wisdom in developing friendly city. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 126, No. 1, p. 012094). IOP Publishing.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2017). Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 41.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Sundana, L., Harun, M., & Idham, M. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musmarwan Abdullah. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 151-166.
- Syah, Muhibbin. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1-10.
- Syarif, E. (2017). Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sainsmat*, 6(2), 49-55.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.
- Walker, L. J. (2020). The character of character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture. *Journal of Moral Education*, 49(4), 381–395..
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).

Juara #2 Sayembara Novel Basabasi 2019



KAWI MATIN DI NEGERI ANJING

Arafat Nur

SINOPSIS NOVEL KAWI MATIN DI NEGERI ANJING

KARYA ARAFAT NUR

Pada awal tahun 1983 lahirlah seorang anak yang memiliki cacat di kakinya, kaki kanannya tidak memiliki ruas tapak. Oleh sebab itu ayah sang anak mencari nama yang dipercaya dapat dijadikan sebagai penangkal kesialan di kehidupannya kelak yang disebabkan oleh cacat kakinya. Akhirnya anak itu diberi nama Kawi Matin yang berarti kuat dan kukuh. Kawi tumbuh sebagai anak yang kuat dan sehat. Kawi terus menjalani kehidupan yang normal, hingga pada tahun pertengahan tahun 1990, sejumlah tentara dikirimkan pemerintah Jakarta untuk membangun para pejuang kemerdekaan yang berkeliaran di sejumlah wilayah Aceh; diantaranya adalah Suman, lelaki yang berusia tiga puluhan. semua rumah penduduk digeledah, barang-barang diobrak-abrik, mereka mencari jejak Suman, berupa bendera, senjata, dan benda lain yang agak berkaitan.

pada tahun 1994 sepasukan tentara datang menggunakan truk reo masuk ke Pasar Kareung, mulai saat itu mereka mewajibkan jaga malam bagi laki-laki yang berusia di atas 17 tahun. Hingga pada suatu malam, saat Rahman ayah dari Kawi Matin mendapat giliran jaga malam, ia terlambat tiba di pos penjaga karena harus mengurus istrinya yang sedang kambuh penyakit bengek. Begitu Rahman tiba di pos seorang serdadu menghantam kepalanya dengan kayu. Rahman tersungkur dan tidak bisa bangun lagi. Darah dari kepalanya bet tiduran di baju. Kemudian anggota jaga malam yang lain diperintahkan untuk membawa pulang Rahman. mereka bergegas menuju pos kesehatan pembantu agar segera ditangani. beberapa minggu

kemudian ia pun diizinkan untuk pulang ke rumah, namun ingatannya sedikit terganggu.

Hingga pada suatu siang di pertengahan tahun 2001, meletuslah pertempuran hebat di Pasar Kareung. Pertempuran mendadak yang membuat seorang prajurit tewas tertembak pasukan Suman. Kemudian ratusan tentara yang datang setelahnya, mengobrak-abrik barang-barang dalam kedai dan memukuli orang-orang. Rahman yang menjadi sedikit tidak waras karena benturan di kepalanya, tersenyum-senyum saat seorang prajurit menatapnya. Prajurit yang kesal melihat itu langsung menembak tiga peluru ke tubuh Rahman yang menyebabkan ia meninggal saat itu juga.

Penyerangan semakin gencar antara serdadu dengan pemberontak, Suman, sang pemberontak yang terus dicari-cari sesekali turun mengintai gerak-gerik penjaga di pos Pasar Kareung. Suatu hari Suman menemui Kawi yang sedang duduk di kuburan ayahnya, iya meminta Kawi untuk mata-mata pergerakan serdadu dan kawi menyetujuinya. Semenjak Kawi menjadi mata-mata pasukan serdadu yang memburu kelompok Suman sering berakhir nahas. Hal itu membuat serdadu curiga bahwa ada mata-mata di Kampung Kareung, dan mereka kembali menggeledah rumah para warga. Setelah lama berhasil mengelabui serdadu, pada akhirnya Kawi pun ketahuan. Sejak ketahuan menjadi mata-mata kelompok Suman, Kawi terpaksa harus bersembunyi di hutan bersama para pemberontak lainnya. Kawi dan para pemberontak lainnya terus berjuang untuk melawan serdadu, mereka semakin sering terlibat pertempuran yang tiada hentinya.

Namun perang segera usai, tidak lama setelah bencana Tsunami yang terjadi pada tahun 2004. Bencana itu dengan sendirinya menghentikan peperangan yang sedang hebat-hebatnya berlangsung. Pejuang pun menyerahkan senjata dan Pemerintah Indonesia sejarah resmi meminta maaf karena telah banyak membunuh orang Aceh dan memerkosa perempuan-perempuannya,

Setelah perang usai, kehidupan Kawi sama sekali tidak menjadi lebih baik. dia tidak mendapatkan haknya sebagai pejuang, seperti para pejuang lain yang mendapatkan bantuan rumah. Kehidupan yang tak kunjung membaik membuat Kawi begitu putus asa, begitu banyak peristiwa menyakitkan telah dialami. Kemarahannya meluap sampai ke ubun-ubun mengingat semua kejadian yang terjadi, mulai dari ibunya yang penyakitan, abangnya yang meninggal karena ditanduk lembu, ayahnya yang dipukuli dan ditembak tentara, kekasihnya diperkosa serdadu, adik perempuannya yang diperkosa oleh anak Kepala Kampung, sampai dia terpaksa mencuri seekor lembu dan akhirnya harus mendekam di penjara.

Akhirnya, Kawi yang hatinya begitu sesak, remuk, dan pedih tak terkira, menggenggam erat sepucuk Browning buatan Amerika yang akan digunakannya untuk menembak empat kepala manusia yang disebutnya sebagai kepala anjing, yaitu kepala Leman si peternak lembu, kepala Darwis si anak Kepala Kampung, kepala Samsul si Kepala Kampung, dan kepala Amani si Gubernur Pasai.